**BAB V**

**PENUTUP**

1. **kesimpulan**

Berdasarkan penelitian ini terdapat tiga narasumber yang menjelaskan ritual-ritual yang di laksanakan di Karaton Yogyakarta sesuai dengan pekerjaan atau tugas yang sudah diberikan. Abdi Dalem berperan penting dalam Upacara Malam Satu Suro Setiap prosesi dan ritual di Karaton Yogyakarta Abdi Dalem memakai pakian yang sering disebut dengan peranakan yang indetik dengan warna biru tua dengan corak berwarna biru muda atau biru laut, pakain yang digunakan oleh Abdi Dalem mempunyai makna dalam Rukun Islam dan Rukun Iman yang ada pada agama Islam. Dalam penelitian ini mempunyai makna denotasi, konotasi, mitos yang terdapat di pada teori semiotika yang dikemukan oleh Roland Barthes. Berikut penjelasan dalam aspek denotasi, konatasi, mitos :

1. Doa Sesajen :

Aspek Denotasi doa sesajan memupnyai aspek denotasi yang terkandung dalam alat atau benda yang dapat dilihat melalui panca indra yaitu bahan yang digunakan dalam pembutan terdapat bahan Makanan pokok yang terbuat dari Nasi, sayur-sayuran yang digunakan berupa kacang panjang, sawi, terong, wortel, tomat, serta lauk-pauk yaitu berupa ingkung (ayam utuh) yang akan dipersembhakan dalam doa sesajen,

Aspek konotasi doa sesajen mempunyai makna konotasi yang dapat kita lihat melalui makna dari sesajan yang akan dipersembahakan untuk leluhur bahwa kacang panjang yang digunakan dalam bahan sesajen melambangkan panjang umur, ingkung atau ayam utuh melambangkan dengan kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa

Aspek Mitos yang terdapat pada uapacara Malam Satu Suro yaitu memalui sesajen seperti nasi, sayuran, dan ingkung jika sesajan tidak diberikan dengan lengkap maka hal-hal mistis akan terjadi walaupun terlepas dari musrik tetapi masyarakat Karaton Yogya masih mempercayai adanya tradisi-tradisi yang dilaksanakan di Karaton Yogyakarta

1. Mubeng Beteng

Aspek denotasi berdasarkan penelitian ini dalam upacara Mubeng Beteng ritual rutin yang dilakukan setelah Upacara doa sesajan yang dimulai pada pukul 00.00wib makna denotasi pada upacara ini adalah tombak yang digunakan dalam prosesi mubeng beteng menjadi simbol yang harus dibawa saat Mubeng Beteng, Abdi Dalem Harus menggunakan Pakaian peranakan, dan para prajurit menggunakan pakain adat berwarna merah.

Aspek Konotasi tombak yang digunakan untuk Mubeng Beteng melambangkan sebagai penjaga Karaton atau sering disebut pengayoman Karaton terhindar dari hal-hal yang tidak baik, serta pakaian yang digunakan oleh Abdi Dalem mempunyai arti dalam ajaran Islam yaitu rukun Iman serta rukun Islam, pakaian yang digunakan oleh prajurit berwarna merah mempunyai arti dengan keberanian untuk melawan dan menjadi penghalang orang-orang yang akan merusak ritual Mubeng Beteng.

Aspek Mitos yang terkandung dalam penelitian ini adalah bahwa setiap ritual Mubeng Beteng dilakukan dengan iklas dan bisa prihatin selama ritual dilakukan maka akan mendapatkan berkah yang melimpah dalam kehidupanya. Prihatin mempunyai makna bahwa setiap Mubeng Beteng tidak boleh berbicara hingga ritual selesai.

1. Jemasan Pusoko

Aspek denotasi yang terdapat pada penyucian pusoko yaitu seperti kereta kencana yang disimpan oleh Karaton Yogyakrarta dan hanya digunakan setiap acara pernikahan dari anak Sri Sultan, Keris, Tombak yang sering digunakan dalam Upacara Adat Malam Satu Suro dan alat-alat yang disimpan di Karaton Yogyakarta.

Aspek Konotasi alat yang biasanya digunakan dalam penucian pusoko yaitu air yang dicampur dengan bunga dan irisan jeruk yang digunakan utuk membersihkan karat-karat yang terdapat ada pusoko Karaton Yogyakarta.

Aspek Mitos dalam ritual jemasan pusoko sisa air yang digunakan untuk membersikan benda-benda Karaton akan di ambil oleh masyarakat yang dipercayai akan membawa berkah serta bisa menyembuhkan orang sakit yang memperyainya.

1. Nguras Enceh

Aspek Denotasi dalam penelitian ini terdapat aspek denotasi yang terdapat pada benda yang digunakan dalam membersihkan enceh (bak besar) yaitu penampungan air yang terdapat pada makan kerajaan di Imogiri menggunakan air dicampur dengan bunga yang digunakan seperti bunga kantil,bunga melati, bunga kenanga, bunga mawar merah, bunga marah putih, bunga telon , dan para Abdi Dalem menggunakan baju peranakan sebagai baju identik dari Karaton Yogya dan Abdi Dalem harus menggunakan artibut lengkap seperti blangkon.

Aspek konotasi pada ritual nguras enceh yaitu dalam pembersihan bak hanya dilakukan selama satu tahun sekali pada Bulan Suro saja yang dilakukan setalah prosesi jemasan pusoko dan diadakan pada hari Jumat kliwon atau Selasa Kliwon yang digunakan untuk mebersihkan yaitu menggunakan bunga kanti yang melambangkan mempunyai keyakinan berjiwa spiritual yang sangat kuat dan mampu meraih kesuksesan lahir batin, bunga melati melambangkan bahwa setiap tindakan harus selalu melibtkan hati, bunga kenanga bermakna filosofi yan harus mengenang pusaka atau warisan leleuhur,bunga mawar merah bahwa proses lahirnya manusia ke dalam dunia fana, mawar putih sebgai lambangkan dari bapa yang meretas roh manusia menjadi ada.

Mitos adalah Bahwa sesajen yang digunakan dalam upacara ngumbah enceh tidak boleh teringgal satu pun karena sesajen itu sebgai bentuk persembahan dan ucapan syukur yang harus dibawa setiap prosesi ritual adat, jika ada yang tertinggal satu pun maka upacara dianggap tidak sakral dan akan mendapatkan hukuman atau teguran dari roh-roh yang jahat.

Oleh karena itu yang peneliti dapatkan mengenai Upacara Adat Malam Satu Suro di Yogyakrata bahwa setiap ritual mempunyai aspek denotasi, konotasi dan mitos seperti contoh-contoh diatas mulai dari ritual doa sesajen, mubeng beteng, jemasan pusoko, ngumbah enceh.

1. **Saran**

Setelah melakukan penelitian dengan menganalisis aspek-aspek yang terdapat pada teori semiotika yaitu aspek denotasi, konotasi, mitos pada ritual yang dilaksanakan pada upacara adat Malam Satu Suro di Yogyakarta, sehingga penelitian ini memberikan sumbangsih dalam saran akademis maupun praktis

1. Saran Akademis

Bahwa penelitian ini dapat juga menggunakan teori etnografi yang dilihat melalui budaya atau kultur. Upacara ini terdapat ritual yang dapat dianalisa oleh peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes mengenai penandaan atau pemaknaan suatu peristiwa melalui aspek denotasi, konotasi, mitos. Penelitian ini berharap dapat menambahkan gambaran mengenai pemaknaan dan penandaan melalui makna dan tanda yang terkandung dalam ritual-ritual yang dilakukan pada Upacara Adat dalam menyambut Bulan Suro yang terdapat di Karaton Yogyakarta.

Penelitian ini juga berharap menjadi sumber informasi bagi para pembaca atau mahasiswa terutama pada program studi Ilmu Komunikasi dalam menambah wawasan mengenai Upacara Adat Suro yang berasal dari Karaton Yogyakarta dalam penelitianya menggunakan Teori Semiotika yang di kemukan oleh Rolland Barthes.

1. Saran Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan uraian mengenai prosesi atau ritual yang terdapat pada Upacara Adat Malam Satu Suro di Yogyakarta dan diharapkan kepada semua orang yang membaca penelitian ini dapat lebih memahami dan mengenal makna penandaan melalui Upacara Adat Malam Satu Suro di Yogyakarta.

Serta memberi gambaran untuk pengamat budaya, serta mengembangkan informasi kegiatan yang dilaksanakan oleh Karaton Yogyakarta, bagi masyarakat yang megikuti setiap prosesi harus mengikuti peraturan yang dibuat oleh Karaton Yogyakarta sehingga ritual ataupun upacara berjalan dengan lancar. Bagi penyelenggara upacara adat lebih memberikan fasilitas untuk masyarakat yang mengikuti upacara tersebut dalam setiap prosesi yang menggunakan bahasa Jawa memberikan panduan prosesi dalam bentuk bahasa Indonesia sehingga masyarakat pendatang baru mengetahui makna dari prosesi upacara Malam Satu Suro maupun upacara lain yang diselnggarakan oleh Karaton Yogyakarta.